

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Supriatna, 2007: 3).

Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak dan mampu menjaga martabat (Kusumah, 2009: 133).

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal atau sekolah dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak

dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning*. Dalam model ini, guru bertindak sebagai fasilitator (Lie, 2004: 11-12).

Di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran matematika masih saja dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan dan tidak menarik. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dianggap masih kurang dan perlu adanya perbaikan sesuai dengan yang diharapkan dalam KTSP (Apriyah, 2006: 2).

Pembelajaran matematika kadang-kadang terasa sulit, banyak hambatan, banyak kegagalan, baik bagi siswa maupun guru. Karena itu diperlukan model pembelajaran matematika yang memungkinkan siswa untuk belajar matematika lebih baik. Salah satunya adalah model *cooperative learning type* TSTS. Model *cooperative learning type* TSTS ini dapat meningkatkan komunikasi dan hubungan antar siswa di kelas dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran cepat tercapai, siswa menjadi lebih memahami materi pembelajaran, dan membuat suasana menyenangkan dalam

pembelajaran matematika yang biasanya dianggap membosankan dan menakutkan oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi pada tanggal 12 Desember 2011 tentang data hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai pada hasil ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 pada mata pelajaran matematika, siswa yang mendapat nilai lebih dari 60 hanya 10 siswa (31,2%) dari jumlah keseluruhan 32 siswa. Ini berarti jumlah siswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 60 dengan standar ketuntasan 75% dari jumlah siswa tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas dan memiliki nilai rata-rata rendah yaitu 51,5.

Pada saat pembelajaran, guru belum menggunakan model-model pembelajaran secara bervariasi sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai terhadap pelajaran matematika. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya tetapi hampir tidak ada siswa yang bertanya. Ini terjadi karena pembelajaran kurang bervariasi sehingga terkesan membosankan. Selain siswa kurang aktif mengajukan pertanyaan, kerjasama positif antar siswa dalam kelompok juga sangat kurang. Saat mengerjakan LKS secara berkelompok hanya siswa yang pintar saja yang aktif mengerjakannya. Siswa juga sering mengobrol sendiri-sendiri selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai masih rendah. Karena itu diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran matematika dengan

menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan melatih berpikir siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Penggunaan Model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran kurang bervariasi sehingga terkesan membosankan.
2. Kurangnya minat siswa kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai terhadap mata pelajaran matematika.
3. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan jika belum memahami materi yang disampaikan guru.
4. Kurangnya kerjasama antar siswa dalam kelompok.
5. Saat mengerjakan LKS secara berkelompok hanya siswa pintar saja yang aktif.
6. Siswa sering mengobrol sendiri-sendiri selama proses pembelajaran.
7. Rendahnya aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai pada proses pembelajaran.
8. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai, dari 32 siswa, hanya 10 siswa (31,2%) yang sudah mencapai mencapai KKM.

9. Rendahnya nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 51,5.
10. Guru belum menggunakan model-model pembelajaran secara bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan model *cooperative learning type* TSTS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai?
2. Bagaimanakah penggunaan model *cooperative learning type* TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai dengan menggunakan model *cooperative learning type* TSTS.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai dengan menggunakan model *cooperative learning type* TSTS.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika khususnya di kelas IV SD Negeri 4 Sukadamai sehingga hasil belajarnya pun meningkat.

2. Bagi Guru

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru khususnya dalam penggunaan model *cooperative learning type TSTS* sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru matematika SD Negeri 4 Sukadamai.

3. Bagi SD Negeri 4 Sukadamai

Sebagai bahan masukan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dengan penggunaan model *cooperative learning type TSTS*.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas dengan penggunaan model *cooperative learning type TSTS* sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.